

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Inventarisasi Tanaman Obat

Inventarisasi merupakan suatu kegiatan untuk melakukan pendataan, pencatatan, dan pelaporan terhadap areal yang diindikasikan mempunyai kriteria nilai keanekaragaman hayati yang tinggi, upaya mengetahui kondisi faktual secara lebih terperinci terhadap areal yang diindikasikan memiliki kriteria nilai keanekaragaman hayati tinggi (Kehutanan, 2020).

Inventarisasi tanaman obat adalah suatu kegiatan yang akan dilakukan untuk mencatat dan mengelompokkan jenis-jenis tanaman apa yang akan digunakan sebagai bahan obat tradisional. Tujuan inventarisasi adalah untuk mengetahui berapa banyak jumlah tanaman yang ada disuatu daerah yang digunakan sebagai obat herbal (Mariyana, 2019).

B. Tanaman Obat

Tanaman obat adalah bahan yang berasal dari tanaman yang masih sederhana, murni, dan belum diolah. Tanaman obat adalah tanaman atau bagian tanaman yang digunakan menjadi bahan obat tradisional atau obat herbal, bagian tanaman yang dipakai untuk bahan pemula bahan baku obat. Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut dipakai sebagai obat (Sarno, 2019).

Pengobatan tradisional memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kemajuan kesehatan masyarakat, karena merupakan suatu komponen dari sistem tradisi masyarakat (Subroto & Harmanto, 2013). Menurut Peraturan Menteri

Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 tentang Registrasi Obat Tradisional, menyatakan bahwa bahan atau ramuan bahan yang dimaksud yaitu berasal dari tanaman, hewan, mineral, dan sediaan sarian (galenik) dalam ilmu kefarmasian merupakan bahan yang dipakai sebagai simplisia. Simplisia adalah bahan alam yang telah dikeringkan yang digunakan untuk pengobatan dan belum mengalami pengolahan, kecuali dinyatakan lain suhu pengeringan tidak lebih dari 600°C. Bagian tanaman yang digunakan :

1. Batang (*lignum*)

Batang adalah bagian dari tanaman yang memiliki sifat yang kaku, keras dan ulet. Pemanfaatan bagian dari batang tanaman obat berupa kayu yang di bentuk menjadi potongan potongan kecil (Dalimartha, 2008).

2. Daun (*folium*)

Daun digunakan untuk menyintesis bahan organik dengan menggunakan sinar sebagai sumber energi melalui proses fotosintesis (Mulyani, 2006).

3. Bunga (*flos*)

Bunga merupakan modifikasi suatu tunas (batang dan daun) yang bentuk, warna, dan susunannya disesuaikan dengan kepentingan tanaman, salah satu fungsinya yaitu sebagai alat perkembangbiakan generatif, tempat terjadinya peristiwa penyerbukan dan pembuahan yang nantinya akan menghasilkan buah (Elok & Hariani, 2018).

4. Buah, kulit dan kayu

Buah dapat dikumpulkan setelah masa dan kulit buah diambil dari kulit buah yang sudah masak. Biji diperoleh dari biji yang sudah masak (Dalimartha, S dan Adrian, 2011).

5. Umbi dan akar

Tanaman yang biasanya terdapat di dalam buah. Akar tidak berbuku buku atau beruas ruas. Umbi adalah perubahan bentuk dari batang menjadi umbi yang berlapis lapis (Dalimartha, 2008).

6. Rimpang (*Rhizoma*)

Rimpang seringkali terbenam kedalam substrat secara ekstensif dan memiliki peran pada reproduksi *vegetative* (Frasindini, 2012).

7. Kulit kayu dan kayu

Kulit kayu (*cortex*) adalah bagian terluar dari tanaman yang sering digunakan sebagai bahan ramuan kayu (*lignum*) adalah pemanfaatan bagian tanaman dari batang atau cabang berupa kayu tanpa kulit (Dalimartha, 2008).

C. Cara Pengolahan

Teknik mengolah tanaman obat adalah sebagai berikut:

1. Merebus

Merebus adalah cara pemakaian yang paling mudah. Wadah yang digunakan untuk merebus bahan sebaiknya berupa kendi, panci kaca atau panci email. Untuk merebus, bahan obat yang telah disiapkan dimasukkan kedalam wadah dan ditambahkan air bersih sampai semua ramuan terendam. Dengan merebus terjadi perpindahan senyawa senyawa aktif simplisia kedalam air. Untuk

memudahkan perebusan, bahan yang berukuran besar, seperti umbi-umbian diiris tipis-tipis terlebih dahulu.

2. Menyeduh

Menyeduh pada dasarnya memiliki prinsip yang sama dengan merebus. Teknik seduh lazim digunakan untuk simplisia lunak seperti bunga dan daun. Bahan baku yang digunakan dapat berupa bahan baku segar atau bahan yang sudah dikeringkan.

3. Diasap atau dipanaskan

Merupakan salah satu meramu bagian tanaman seperti daun, bunga, pucuk muda yang terlebih dahulu dibersihkan dan dipanaskan dengan asap atau api. Contohnya: jambu biji (*psidium guajava*) dan jarak (*jathorpa multipida*).

4. Diperas

Proses ini digunakan pada bagian buah dan daun sebelum diperas, bahan yang digunakan harus dibersihkan terlebih dahulu. Contohnya: jeruk nipis (*citrus aurantifolia*).

5. Ditumbuk

Cara ini bagian tanaman yang digunakan adalah daun daun ditumbuk hingga halus kemudian dibalut pada bagian luka, bisul, borok dan sakit. Contohnya: jambu biji (*psidium guajava*) dan sambiloto (*andrographis paniculata*).

6. Dipotong dan direbus

Untuk cara ini, bagian tanaman yang digunakan adalah buah, daun, dan batang. Proses ini bertujuan untuk mengeluarkan zat-zat dari tanaman tersebut.

7. Dijemur

Bagian tanaman yang digunakan adalah akar, batang, dan daun. Bagian tanaman dijemur hingga kering kemudian direbus lalu diseduh.

D. Ciri-Ciri Tanaman Obat

Tanaman obat memiliki beberapa ciri khas diantaranya sebagai berikut (Katno, 2008) :

1. Memiliki zat aktif untuk menyembuhkan suatu penyakit
2. Tanaman yang biasa dipakai sebagai pengobatan juga mengandung zat aktif seperti flavonoid, tanin, fenol, saponin, alkaloid, dan zat lainnya.
3. Bersifat turun-temurun.
4. Tanaman biasanya diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
5. Efek samping lebih kecil dibandingkan dengan obat-obatan kimia.
6. Tanaman obat akan bermanfaat jika digunakan dengan aman dan tepat.

E. Diabetes Melitus

Diabetes melitus (DM) merupakan gangguan metabolisme kronis dengan multi-etologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah dan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein akibat insufisiensi fungsi insulin (Anonim, 2012).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa tanaman yang berpotensi untuk mengobati diabetes melitus, antara lain: Menurut Yuda *et al*, (2013) buah pare (*Momordica charantia*) memiliki kandungan bahan kimia berupa flavonoid, polifenol, dan saponin. Glukosa orthosiphon, minyak atsiri, saponin, polifenol, flavonoid, sapofonin, garam kalium, dan myonositol seluruhnya terdapat pada Sambiloto (*Andrographis paniculata*). Menurut Sujono & Wahyuni (2005), lidah buaya (*Aloe vera*) mempunyai kandungan aloemodin yang merupakan senyawa antrakuinon yang dapat menurunkan kadar gula darah.